

Penguatan Nilai Karakter dalam Cerita Anak “Little Abid Balita Cerdas & Saleh” Karya Tim Cordoba Kids

Strengthening Character Value in The “Little Abid Balita Cerdas & Saleh” Children Story by the Cordoba Kids Team

Muharrina Harahap

Universitas Negeri Medan

Jalan Willem Iskander, Pasar V, Medan Estate, Sumatera Utara, Indonesia

Email: muharrina@unimed.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-6716-0848>

ARTICLE HISTORY

Received 10 November 2021

Accepted 1 January 2022

Published 1 February 2022

KEYWORDS

children's stories, character values, literacy, Little Abid Balita Cerdas & Saleh.

KATA KUNCI

cerita anak, nilai karakter, literasi, Little Abid Balita Cerdas & Saleh.

ABSTRACT

This article examines the character values contained in the children's story series "Little Abid Balita Cerdas & Saleh" by the Cordoba Kids Team. This children's story series consists of seven stories that tell the commendable behavior of a child named Abid. This character can be a role model for children, especially toddlers in planting character in a family. By using a qualitative descriptive method, the character values contained in this children's story can be found, in relation to their representation in everyday life. The approach used in this study is the objective approach proposed by Abrams. Through this approach, the character values contained in the seven series of children's stories will be seen through text structure analysis. Through the structure of the text, the character values of the characters can be revealed. These values include: divinity (religion), tolerance, honesty, compassion, generosity, respect for parents, courtesy, and cooperation. These character values are very important in the pillars of children's character formation. These character values are also a form of strengthening children's literacy in the family, especially at the age of toddlers.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji tentang nilai-nilai karakter yang terdapat dalam cerita anak berseri “Little Abid Balita Cerdas & Saleh” karya Tim Cordoba Kids. Cerita anak berseri ini terdiri dari tujuh buah cerita yang mengisahkan perilaku terpuji seorang anak yang bernama Abid. Tokoh ini bisa menjadi panutan kanak-kanak, khususnya usia balita dalam penanaman karakter dalam sebuah keluarga. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif maka nilai-nilai karakter yang terdapat dalam cerita anak ini bisa ditemukan, sehubungan dengan representasinya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan objektif yang dikemukakan oleh Abrams. Melalui pendekatan ini akan terlihat nilai-nilai karakter yang terdapat dalam ketujuh seri cerita anak tersebut melalui analisis struktur teks. Melalui struktur teks tersebut maka nilai-nilai karakter tokoh dapat terungkap. Nilai-nilai tersebut antara lain: ketuhanan (religi), toleransi, kejujuran, kasih sayang, dermawan, hormat kepada orang tua, kesopanan, dan kerjasama. Nilai-nilai karakter ini sangat penting dalam pilar pembentukan karakter anak. Nilai-nilai karakter itu sekaligus sebagai bentuk penguatan literasi anak di dalam keluarga, khususnya usia balita.

To cite this article:

Harahap, M. (2022). Penguatan Nilai Karakter dalam Cerita Anak “Little Abid Balita Cerdas & Saleh” Karya Tim Cordoba Kids. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1s), 215—234. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1s.391>

* Artikel ini merupakan artikel yang telah dipaparkan pada Seminar Nasional Daring “Membangun Literasi Sastra Anak dalam Dunia Pendidikan” yang diselenggarakan oleh Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Mulawarman pada 10 November 2021.



A. Pendahuluan

Cerita anak merupakan genre unik dari sebuah karya sastra. Cerita anak ini merupakan bentuk prosa yang disertai dengan gambar-gambar animasi yang membantu anak dalam memahami isi cerita. Di dalam cerita anak inilah, seorang pengarang menuangkan ide dan kreativitasnya agar isi cerita benar-benar disukai oleh anak-anak. Isi cerita anak biasanya tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari anak-anak, khususnya kehidupan dalam keluarga. Biasanya pengarang cerita anak selalu membangun tokoh baik yang menjadi panutan anak dalam cerita tersebut. Kehadiran tokoh baik ini secara tidak langsung membantu pembaca anak-anak untuk membedakan baik dan buruk perilakunya. Secara otomatis juga, cerita anak tersebut mampu membantu pembentukan karakter anak melalui nilai-nilai positif yang dibangun pengarang dalam ceritanya (Achsani, 2018). Oleh karena itu, cerita anak ini cenderung ditampilkan pengarang secara sederhana namun sarat dengan penguatan nilai-nilai moral dalam kehidupan.

Pratiwi (2017, hal. 188) mengemukakan bahwa cerita anak sangat penting dalam peningkatan karakter anak, khususnya kecerdasan moralnya. Pratiwi juga memaparkan bahwa anak yang tidak diajarkan cerita anak akan berbeda dengan anak yang mendapatkan bimbingan cerita anak. Menurutnya, hal itu terkait dengan sikap tokoh dan penokohan dalam cerita yang dibangun oleh pengarang. Lewat tokoh dan penokohan tersebut, cerita anak akan dapat meningkatkan kecerdasan moral dan emosional anak. Sikap itu juga yang akan memunculkan kejujuran, kepekaan, disiplin, dan tanggung jawab dalam diri anak. Pratiwi juga menekankan bahwa lewat pembelajaran berbasis cerita anak tersebut, telah dilakukan usaha peningkatan literasi karena menumbuhkan karakter anak sejak dini lewat tema-tema menarik yang disajikan oleh pengarang.

Penguatan nilai-nilai moral ini penting dalam tumbuh kembang anak, khususnya usia balita. Pada usia balita inilah karakter anak mulai terbentuk, dan mulai bisa membedakan baik dan buruk meskipun dalam hal-hal yang masih relatif sederhana. Untuk itu, diperlukan sarana untuk membantu dalam pembentukan karakter anak pada usia balita tersebut. Ratnasari & Zubaidah (2019: 268) menawarkan cerita anak sebagai salah satu media pembelajaran terkait penanaman karakter pada anak usia balita. Menurutnya, anak usia balita lebih mudah memahami pembelajaran dengan bantuan media buku cerita anak. Tidak cukup hanya dengan bahasa verbal saja. Media yang tepat tersebut berfungsi sebagai alat bantu yang efektif dalam menunjang pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, cerita anak dapat dijadikan sebagai salah satu media dalam pembentukan karakter anak, terkait dengan penanaman nilai-nilai moral yang diperoleh melalui karya sastra. Di dalam pembahasan ini cerita anak yang dipilih adalah cerita anak berseri yang berjudul "Little Abid Balita Cerdas & Saleh".

Cerita anak berseri yang berjudul "Little Abid Balita Cerdas & Saleh" yang diproduksi oleh Tim Cordoba Kids merupakan cerita anak yang cukup populer di kalangan anak usia balita. Cerita ini diterbitkan dengan berseri dan menanamkan nilai-nilai moral dalam setiap karya-karyanya. Tim Cordoba Kids mengemas

cerita anak ini lewat gambar-gambar yang menarik. Hal itulah yang menjadikan seri cerita anak ini menjadi istimewa karena berisi bahasa yang sederhana dengan gambar-gambar yang indah. Hal ini sesuai dengan pendapat Ratnasari & Zubaidah (2019, hal. 270) yang menyatakan bahwa media cerita anak yang disajikan dengan disertai gambar merupakan pilihan yang sangat tepat. Lewat buku bergambar tersebut, seorang anak akan mampu mengembangkan dan mengeksplorasi dunianya. Menurutnya, media gambar mampu memperkuat daya ingat anak serta mempermudah pemahaman dalam memahami isi cerita. Hal senada juga dikemukakan oleh Muyassaroh & Sunaryati (2021, hal. 14) yang menyatakan bahwa cerita anak merupakan media yang fundamental bagi pengembangan identitas dan kepribadian anak. Lewat membaca cerita bergambar, anak akan memperoleh informasi tentang lingkungan sekitarnya. Informasi-informasi tersebut akan mengasah daya pikirnya sehingga anak menjadi lebih kritis dan kreatif. Pada tahap inilah, seorang anak akan memunculkan nilai-nilai karakter yang positif dalam dirinya. Nilai-nilai karakter tersebut akan membimbing anak untuk bisa membedakan sikap positif dan negatif dalam berperilaku dalam kesehariannya.

Nilai-nilai karakter dalam “Little Abid Balita Cerdas & Saleh” karya Tim Cordoba Kids terlihat dalam seri ceritanya. Cerita anak ini terdiri dari 7 seri yang terkumpul dalam satu tema *general values* yang antara lain: (1) Jujur itu Hebat; (2) Aku Menghargai Perbedaan; (3) Aku Suka Berbagi; (4) Aku Sayang Ayah Bunda; (5) Aku Anak Penyayang; (6) Aku Berbeda dengan Syafa; (7) Aku Bangga Pada Mereka. Ketujuh cerita berseri ini memuat nilai-nilai karakter dalam diri tokoh anak usia balita. Selain, ketujuh seri cerita anak yang dibahas dalam tulisan ini, Tim Cordoba Kids juga menerbitkan cerita anak senada yang tertuang dalam topik *basic knowledge* (delapan seri), *life skills* (delapan seri), dan *spiritual values* (4 seri). Hampir semua karya-karya terbitan Tim Cordoba Kids mengusung nilai-nilai karakter pada anak. Namun, pada tulisan ini yang menjadi fokus dalam pembahasan ini adalah cerita anak bertema *general values*. Tema ini menarik karena nilai-nilai karakter di dalamnya langsung bersentuhan dengan lingkungan sekitar anak..

Omeri (2015, hal. 465) menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai karakter dalam diri anak tersebut berkaitan dengan sistem pengetahuan, kemauan, dan perilaku anak. Omeri juga menekankan bahwa perkembangan karakter anak hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sekitarnya. Jadi, penanaman nilai-nilai karakter ini sangat penting dalam sebuah cerita anak, khususnya pada usia balita. Sama halnya dengan Samrin (2016, hal. 124) yang mengemukakan bahwa pendidikan karakter ini sangat penting dalam perkembangan kepribadian individu. Dengan mengutip pendapat Lickona, lewat bukunya yang berjudul *The Return of Character Education* dan *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, Samrin menjelaskan bahwa pendidikan karakter itu mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Samrin merumuskan bahwa pendidikan karakter mengarah kepada tiga fokus utama, yaitu pengetahuan, sikap dan motivasi, serta perilaku dan keterampilan. Hal itu juga terealisasi dalam aspek perkembangan anak yang

dapat dilihat melalui nilai agama/moral, kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional dan seni (Adhimah, 2020, hal. 58).

Cerita anak “Little Abid Balita Cerdas & Saleh” bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dieksplorasi oleh anak dalam kehidupannya sehari-hari. Seorang anak akan menemukan nilai-nilai karakter tersebut dengan cara membaca buku dan melihat interaksi tokoh dengan orang-orang di sekitarnya. Melalui tokoh anak, pengarang menanamkan nilai-nilai moral yang baik di dalam struktur ceritanya. Hal itulah yang menjadi kekuatan cerita berseri ini. Pendidikan karakter dalam penceritaannya menjadikan cerita anak ini cocok untuk dikaji secara khusus dengan menggunakan pendekatan objektif.

Pendekatan objektif ini dikemukakan oleh Abrams dalam bukunya *The Mirror and The Lamp* (1953). Abrams membagi pendekatan karya sastra atas empat jenis, yaitu pendekatan mimetik, objektif, ekspresif, dan pragmatik. Keempat pendekatan ini bekerja sesuai dengan tujuannya masing-masing. Di dalam kajian ini yang menjadi fokus utama adalah pendekatan objektif. Abrams (1971, hal. 26) menyatakan bahwa pendekatan objektif memperlakukan karya sastra sebagai entitas yang mandiri yang dibentuk oleh unsur-unsur pembangunnya. Wasmana (2019, hal. 9) menjelaskan bahwa pendekatan objektif berfokus pada kenyataan teks itu sendiri. Wasmana menguraikan langkah-langkah dalam mengkaji teks sastra berdasarkan pendekatan objektif, sebagai berikut: (a) membaca teks sastra secara berulang sehingga dapat menemukan unsur faktual dalam karya sastra tersebut; (b) menjelaskan unsur-unsur intrinsik teks sastra yang terdiri dari tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, bahasa, tema dan lainnya; dan (c) menentukan hubungan antarunsur dalam teks terkait makna, nilai, pesan, dan isi karya sastra sehingga ditemukan kesatuan dan keutuhan makna dari karya sastra tersebut. Sejalan dengan Wasmana, Yanti & Gusriani (2021, hal. 168) juga menekankan bahwa pendekatan objektif merupakan penelaahan karya sastra melalui unsur intrinsiknya yang meliputi: tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, gaya bahasa dan amanat. Keduanya menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan objektif dalam sebuah karya sastra akan menunjukkan eksistensi sebuah karya sastra.

Oleh karena itu, pendekatan objektif dalam karya sastra penting dalam menjelaskan unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra. Melalui struktur/unsur instrinsik karya sastra tersebut maka nilai-nilai karakter dalam ketujuh seri cerita anak akan dapat ditemukan. Berdasarkan analisis struktur yang dilakukan ke dalam tujuh seri cerita anak tersebut, ditemukan nilai-nilai karakter yang kuat dalam setiap seri ceritanya. Nilai-nilai karakter tersebut muncul dalam tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Oleh karena itu, tulisan ini memfokuskan permasalahannya pada analisis struktur saja untuk melihat nilai-nilai karakter yang ada di dalamnya. Kajian ini menggunakan pendekatan objektif, dengan penerapan analisis struktur teks yang dikemukakan oleh para ahli di atas. Setelah analisis struktur teks tersebut dilakukan, dilanjutkan dengan kajian terhadap analisis nilai-nilai karakter anak dengan berpedoman pada pembentukan karakter anak yang telah dipaparkan sebelumnya. Perpaduan kedua teori ini akan mampu menjawab permasalahan di atas.

Hasil analisis ini akan bermanfaat untuk kajian ilmu sastra, khususnya pada sastra anak. Selain itu, kajian ini juga memperkaya khasanah kajian ilmu sastra, khususnya elaborasi karya sastra anak dengan menggunakan pendekatan objektif. Dengan menemukan nilai-nilai karakter dalam cerita anak tersebut, kajian ini sekaligus berkontribusi dalam khasanah ilmu kesusastraan, khususnya pentingnya penguatan literasi anak usia balita sehubungan dengan pendidikan karakter anak usia balita.

B. Metode

Kajian ini menggunakan metode kualitatif. Moleong (2006, hal. 6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berupaya untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, terkait perilaku, motivasi, tindakan, dll. Prosedurnya dilakukan secara holistik dan dengan cara deskriptif sesuai dengan konteks yang alamiah. Hal inilah yang membedakannya dengan metode kuantitatif karena metode kualitatif tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.

Rijali (2018, hal. 82–83) menjelaskan perbedaan cara kerja pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Menurutnya, penelitian kuantitatif memiliki urutan kerja yang linier dan berurutan. Proses kerjanya dimulai dari perumusan masalah, perumusan hipotesis, penyusunan instrumen pengumpulan data, pengumpulan data, analisis data, dan penulisan laporan penelitian. Berbeda halnya dengan penelitian kualitatif yang dilakukan secara simultan karena konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan berdasarkan “kejadian” di lapangan.

Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara studi pustaka (*library research*) dan analisis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui perpustakaan, internet, dan dokumen-dokumen pribadi. Setelah data-data terkumpul maka dilakukan tahapan analisis. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan struktur teks dan nilai-nilai karakter yang ada di dalamnya. Langkah-langkah analisis yang dilakukan, yaitu: (1) data-data yang diperoleh dari ketujuh seri cerita anak *Little Abid Balita Cerdas & Saleh* dianalisis berdasarkan struktur teksnya; (2) data-data tersebut, kemudian diinterpretasikan satu per satu dengan berfokus pada muatan nilai karakter yang terdapat di dalamnya; dan (3) kesatuan makna yang diperoleh kemudian dihubungkan pada nilai-nilai yang berkaitan dengan perkembangan karakter anak.

C. Pembahasan

Cerita anak “Little Abid Balita Cerdas & Saleh” berisikan nilai-nilai yang dapat membangun karakter. Nilai-nilai karakter tersebut dapat dilihat melalui struktur yang akan dibahas di bawah ini.

1. Analisis Struktur Teks *Little Abid Balita Cerdas & Saleh*

a. Tema

Tabel 1. Tema Cerita Seri 1—7

No.	Judul Cerita Anak	Tema
1.	<i>Jujur itu Hebat</i>	Kejujuran
2.	<i>Aku Menghargai Perbedaan</i>	Toleransi
3.	<i>Aku Suka Berbagi</i>	Dermawan
4.	<i>Aku Sayang Ayah Bunda</i>	Cinta Keluarga
5.	<i>Aku Anak Penyayang</i>	Penyayang
6.	<i>Aku Berbeda dengan Syafa</i>	Identifikasi Diri
7.	<i>Aku Bangga pada Mereka</i>	Rasa Hormat

Tema dapat dimaknai sebagai ide pokok dalam sebuah cerita. Lewat sebuah tema, pesan cerita dapat disampaikan pengarang kepada pembaca. Berdasarkan tema-tema yang terlihat pada Tabel 1, maka tema-tema tersebut mengarah kepada nilai-nilai karakter utama yang harus dimiliki oleh seorang anak, khususnya anak usia dini. Nilai-nilai kejujuran, toleransi, dermawan, cinta keluarga, penyayang, rasa hormat, dan pengidentifikasian diri merupakan elemen penting yang harus dimiliki oleh seorang anak. Hal ini bisa dibangun sejak usia dini. Hal itu terlihat jelas melalui tokoh Abid yang dinarasikan pengarang dalam ketujuh seri ceritanya.

b. Latar

Tabel 2. Latar Cerita Seri 1—7

No.	Judul Cerita Anak	Latar
1.	<i>Jujur itu Hebat</i>	Rumah, malam hari, santai
2.	<i>Aku Menghargai Perbedaan</i>	Birmingham, Inggris, maghrib, santai
3.	<i>Aku Suka Berbagi</i>	Lingkungan sekitar rumah
4.	<i>Aku Sayang Ayah Bunda</i>	Rumah, pagi hari, santai
5.	<i>Aku Anak Penyayang</i>	Rumah, siang hari, santai
6.	<i>Aku Berbeda dengan Syafa</i>	Toko Buku, siang hari, santai
7.	<i>Aku Bangga pada Mereka</i>	Rumah dan jalanan sekitar rumah, pagi hari, santai

Latar cerita mengacu pada tempat, waktu, dan suasana cerita. Pada Tabel 2, ketujuh cerita anak tersebut kerap berlatar di rumah dan lingkungan sekitarnya. Selain di rumah, tempat-tempat yang dipilih dalam cerita juga tempat yang mempunyai nilai edukasi. Selain rumah, di dalam cerita juga dituliskan toko buku, jalanan sekitar rumah, dan luar negeri (Birmingham, Inggris). Sementara itu, waktu yang dideskripsikan sekitar pagi, siang, dan malam hari. Waktu-waktu ini memang intens untuk berinteraksi dengan seorang anak. Suasana yang digambarkan juga penuh keceriaan sesuai dengan karakter anak yang diceritakan.

c. Tokoh dan Penokohan

Tabel 3. Tokoh & Penokohan Cerita Seri 1—7

No.	Judul Cerita Anak	Tokoh & Penokohan
1.	<i>Jujur itu Hebat</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Abid yang dinarasikan sebagai tokoh anak yang baik hati dan saleh. b. Bunda adalah ibu Abid yang dinarasikan sebagai sosok keibuan dan bijaksana.
2.	<i>Aku Menghargai Perbedaan</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Abid, sosok yang baik hati. b. Scott, anak laki-laki yang energik. c. Alice, anak perempuan yang ceria. d. Bilal, anak berkebangsaan Afrika yang saleh namun cacat. e. Mr. and Mrs. Austin, orang tua Scott dan Alice yang ramah dan baik hati. f. Bibi Sarah, tante Abid, pintar dan baik hati.
3.	<i>Aku Suka Berbagi</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Abid, sosok yang baik hati. b. Bunda, ibu Abid yang dinarasikan sebagai sosok keibuan dan bijaksana. c. Kak Hakim, kakak Abid yang baik hati. d. Bunda Mimi, tetangga Abid yang dermawan. e. Mimi, teman Abid, suka menolong.
4.	<i>Aku Sayang Ayah Bunda</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Abid, sosok yang baik hati. b. Bunda, ibu Abid yang dinarasikan sebagai sosok keibuan dan bijaksana. c. Kak Hakim, kakak Abid yang baik hati. d. Ayah, orang tua laki-laki Abid yang bijaksana.
5.	<i>Aku Anak Penyayang</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Abid, sosok yang baik hati. b. Bunda, ibu Abid yang dinarasikan sebagai sosok keibuan dan bijaksana. c. Kak Hakim, kakak Abid yang baik hati. d. Mimi, teman Abid, suka menolong. f.
6.	<i>Aku Berbeda dengan Syafa</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Abid, sosok yang baik hati. b. Bunda, ibu Abid yang dinarasikan sebagai sosok keibuan dan bijaksana. c. Kak Hakim, kakak Abid yang baik hati. d. Ayah, orang tua laki-laki Abid yang bijaksana. e. Syafa, adik perempuan Abid yang manja.
7.	<i>Aku Bangga pada Mereka</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Abid, sosok yang baik hati. b. Bunda, ibu Abid yang dinarasikan sebagai sosok keibuan dan bijaksana. c. Bu Risma, guru Abid yang baik hati. d. Dokter Fadly, suka menolong. e. Tukang sayur, jujur dan baik hati. f. Tukang sampah, rajin dan cekatan. g. Rara, teman Abid, suka menolong. h. Bi Inah, pembantu Rara, lembut dan sopan. i. Pak polisi, melindungi dan suka menolong.

Pada Tabel 3, tokoh dan penokohan yang dinarasikan berpusat pada tokoh Abid dan keluarganya, yakni Ayah, Bunda, Kak Hakim, dan Syafa. Meskipun ada tokoh-tokoh lain, seperti Scott, Alice, Bilal, Mimi, Mr. & Mrs. Austin, Bi Inah, Dokter Fadli, Bu Risma, Rara, Bunda Mimi, Tukang sayur, Tukang sampah, dan Pak Polisi, namun mereka hanya menjadi tokoh pelengkap cerita di berbagai serinya. Termasuk tokoh-tokoh hewan yang diselipkan dalam cerita, misalnya: Monyet, Beruang, Kuda, dan Sapi. Tokoh-tokoh pelengkap itu berfungsi hanya sebagai penguat karakter tokoh-tokoh utama.

d. Alur

Tabel 4. Alur Cerita Seri 1—7

No.	Judul Cerita Anak	Alur
1.	<i>Jujur Itu Hebat</i>	Maju
2.	<i>Aku Menghargai Perbedaan</i>	Maju
3.	<i>Aku Suka Berbagi</i>	Maju
4.	<i>Aku Sayang Ayah Bunda</i>	Maju
5.	<i>Aku Anak Penyayang</i>	Maju
6.	<i>Aku Berbeda dengan Syafa</i>	Maju
7.	<i>Aku Bangga pada Mereka</i>	Maju

Berdasarkan Tabel 4, ketujuh seri cerita anak ini menggunakan alur maju. Hal ini memang tepat dilakukan karena mempermudah anak dalam memahami isi cerita. Alur maju lebih mengalir dan mudah dipahami. Alur maju yang digunakan pengarang sudah sesuai dengan daya nalar pada anak usia dini. Peristiwa yang diceritakan lewat tokoh Abid terus bergerak ke depan dalam rangkaian ceritanya. Peristiwa yang disusun pengarang tersistematis dalam menyampaikan pesan cerita.

e. Gaya Bahasa

Tabel 5. Gaya Bahasa Cerita Seri 1—7

No	Judul Cerita Anak	Gaya Bahasa
1	<i>Jujur itu Hebat</i>	Lugas dan mudah dipahami
2	<i>Aku Menghargai Perbedaan</i>	Lugas dan mudah dipahami
3	<i>Aku Suka Berbagi</i>	Lugas dan mudah dipahami
4	<i>Aku Sayang Ayah Bunda</i>	Lugas dan mudah dipahami
5	<i>Aku Anak Penyayang</i>	Lugas dan mudah dipahami
6	<i>Aku Berbeda dengan Syafa</i>	Lugas dan mudah dipahami
7	<i>Aku Bangga pada Mereka</i>	Lugas dan mudah dipahami

Tabel 5 menunjukkan gaya bahasa yang digunakan pada cerita anak tersebut sangat lugas, sederhana, dan mudah dipahami. Hal itu sesuai dengan karakteristik anak usia balita yang memang lebih cenderung mudah memahami kalimat-kalimat yang ringan. Kalimat yang sederhana tersebut memungkinkan seorang anak untuk memaknai pesan yang akan disampaikan oleh pengarang melalui ceritanya. Pilihan kata yang ditampilkan dalam ketujuh seri cerita anak tersebut sudah tepat untuk pembaca anak usia dini. Di dalam ketujuh seri cerita,

tokoh Abid yang menjadi pusat penceritaan mampu memunculkan kalimat-kalimat lugas dalam mengekspresikan keinginannya.

f. Sudut Pandang

Tabel 6. Sudut Pandang Cerita Seri 1—7

No.	Judul Cerita Anak	Sudut Pandang
1.	<i>Jujur itu Hebat</i>	Sudut pandang orang ketiga serba tahu
2.	<i>Aku Menghargai Perbedaan</i>	Sudut pandang orang ketiga serba tahu
3.	<i>Aku Suka Berbagi</i>	Sudut pandang orang ketiga serba tahu
4.	<i>Aku Sayang Ayah Bunda</i>	Sudut pandang orang ketiga serba tahu
5.	<i>Aku Anak Penyayang</i>	Sudut pandang orang ketiga serba tahu
6.	<i>Aku Berbeda dengan Syafa</i>	Sudut pandang orang ketiga serba tahu
7.	<i>Aku Bangga pada Mereka</i>	Sudut pandang orang ketiga serba tahu

Pada tabel 6, sudut pandang orang ketiga serba tahu mendominasi ketujuh seri cerita anak ini. Sudut pandang ini memang lazim digunakan pada cerita anak karena pengarang akan lebih mudah menyisipkan pesan-pesan moral yang akan dia sampaikan kepada pembaca. Sudut pandang ini menjadikan tokoh-tokoh cerita lebih hidup dan bernyawa. Pada konteks ini, tokoh Abid menjadi pusat penceritaan yang dipilih pengarang dalam menyampaikan isi cerita pada ketujuh seri cerita anak tersebut.

g. Amanat

Tabel 7. Amanat Cerita Seri 1—7

No.	Judul Cerita Anak	Amanat
1.	<i>Jujur itu Hebat</i>	Menanamkan sikap jujur
2.	<i>Aku Menghargai Perbedaan</i>	Menanamkan sikap toleransi
3.	<i>Aku Suka Berbagi</i>	Menanamkan sikap dermawan
4.	<i>Aku Sayang Ayah Bunda</i>	Menanamkan sikap cinta keluarga
5.	<i>Aku Anak Penyayang</i>	Menanamkan sikap penyayang
6.	<i>Aku Berbeda dengan Syafa</i>	Menanamkan sikap mawas diri dan kesopanan
7.	<i>Aku Bangga pada Mereka</i>	Menanamkan sikap menghargai dan empati

Pada Tabel 7 ditunjukkan nilai-nilai karakter penting yang disisipkan pengarang lewat tokoh-tokoh ceritanya. Misalnya, tokoh Abid yang menjadi tokoh utama dalam ketujuh seri cerita anak tersebut. Abid yang menjadi tokoh sentral cerita sekaligus menjadi sosok yang mengarahkan pembaca untuk menemukan nilai-nilai moral dalam masing-masing seri cerita tersebut. Nilai-nilai moral yang tampak dalam amanat cerita tersebut, antara lain: kejujuran, toleransi, dermawan, cinta keluarga, penyayang, mawas diri, dan menghargai/berempati.

2. Nilai-Nilai Karakter pada Teks *Little Abid Balita Cerdas & Saleh*

a. Ketuhanan (Religi)

Nilai ketuhanan (religi) terdapat pada dua seri cerita tersebut. Tokoh Abid dinarasikan akan melaksanakan ibadah sholat. Ibadah sholat merupakan salah

satu bentuk pengamalan terhadap agama yang dianutnya. Di dalam hal ini, Abid sebagai pemeluk agama Islam.

Pada Tabel 8, seri cerita anak yang berjudul *Aku Menghargai Perbedaan* mendeskripsikan tokoh Abid yang akan melaksanakan sholat maghrib. Abid menghentikan aktivitasnya dengan teman-temannya karena waktu sholat telah tiba. Hal itu terlihat melalui kutipan “Maghrib pun tiba. Abid dan yang lainnya bersiap ke masjid”. Kemudian, hal yang sama juga terlihat pada seri cerita yang berjudul *Aku Sayang Ayah Bunda*. Pada situasi ini dideskripsikan tokoh Abid yang telah melaksanakan sholat shubuh di masjid. Terlihat melalui kutipan “Selesai shalat subuh di masjid, Abid langsung masuk kamar”.

Tabel 8. Nilai Ketuhanan (Religi)

No.	Judul Cerita Anak	Kutipan Teks
1.	<i>Aku Menghargai Perbedaan</i>	Maghrib pun tiba. Abid dan yang lainnya bersiap ke masjid (Kids, n.d.-d: 6).
2.	<i>Aku Sayang Ayah Bunda</i>	Selesai shalat subuh di masjid, Abid langsung masuk kamar (Kids, n.d.-e: 2).

Nilai ketuhanan (religi) ini merupakan pondasi penting dalam pembentukan karakter anak, khususnya anak usia balita. Pada usia ini, anak-anak mulai kritis tentang keberadaan Tuhan dan hal-hal lainnya yang bersifat metafisik. Pengarang telah berhasil memasukkan nilai karakter utama ini di dalam seri ceritanya. Pengamalan nilai religi ini merupakan langkah awal dalam pengamalan nilai-nilai karakter lainnya.

b. Toleransi

Nilai toleransi dalam cerita anak berseri ini bukan hanya terkait tentang perbedaan agama saja, melainkan juga toleransi terhadap perbedaan suku/ras, kondisi fisik, profesi, dan jenjang dalam keluarga. Hal itulah yang tercermin dalam serial cerita anak ini. Berdasarkan kutipan-kutipan teks dalam Tabel 9, tokoh Abid dinarasikan menerapkan kehidupan bertoleransi terhadap perbedaan agama, misalnya bersahabat dengan Scoot dan Alice yang beragama Katolik. Kemudian, toleransi terhadap perbedaan suku/ras terlihat melalui persahabatan Abid dengan Bilal yang berkulit hitam. Lalu, toleransi terhadap penderita difabel (cacat) juga ditekankan dalam cerita ini lewat peristiwa yang dialami Abid ketika melihat prosedur berjalan kaki bagi penderita difabel di jalan raya. Toleransi terhadap perbedaan profesi juga dinarasikan dalam cerita ini, tokoh Abid melihat arti pentingnya profesi petani dalam menunjang kebutuhan pokok manusia. Terakhir, toleransi dalam berpendapat dalam keluarga juga ditekankan lewat tokoh Bunda yang menerima apapun keputusan anaknya asalkan masih dalam konteks kebenaran.

Nilai toleransi ini sangat penting dalam pembentukan karakter anak, khususnya anak usia dini. Pada fase ini, seorang anak akan mampu mengambil keputusan dalam menentukan sikapnya jika dihadapkan dengan berbagai perbedaan. Seorang anak tidak akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dalam lingkungannya apabila nilai toleransi ini telah ditanamkan orang tuanya

sejak dini. Oleh karena itu, nilai toleransi ini penting karena membantu anak berinteraksi dengan lingkungan masyarakat sekitarnya yang sarat dengan berbagai perbedaan.

Tabel 9. Nilai Toleransi

No.	Judul Cerita Anak	Kutipan Teks
1.	<i>Aku Menghargai Perbedaan</i>	<p>a. Mr. dan Mrs. Austin adalah tetangga bibi Sarah yang sangat baik. Mereka bahkan mengizinkan anak mereka, Scott dan Alice bermain bersama Abid. Meskipun berbeda bahasa, sebentar saja mereka sudah tampak akrab (Kids, n.d.-d: 5).</p> <p>b. Scott dan Alice sekeluarga beragama Katolik, jadi mereka tidak pergi ke masjid,” kata bibi Sarah menjelaskan (Kids, n.d.-d: 6).</p> <p>c. Abid tertegun melihat seorang anak laki-laki yang yang shalat di atas kursi roda. “Hai, namaku Bilal...”katanya tiba-tiba seraya menyodorkan tangan pada Kak Hakim. Bilal ternyata anak Afrika Selatan (Kids, n.d.-d: 8).</p> <p>d. Abid terkagum-kagum saat menaiki bis dan ada papan penyangga otomatis untuk naik dan turun bagi pengguna kursi roda. Penyandang disabilitas akan diutamakan untuk naik dan turun terlebih dahulu sebelum yang lain. Termasuk Bilal tentu saja (Kids, n.d.-d: 11).</p> <p>e. Bilal mengingatkan agar Abid tidak memakan lantai dengan garis-garis kasar di sepanjang trotoar. “Garis-garis itu khusus untuk penyandang tunanetra (Kids, n.d.-d: 12).</p>
2.	<i>Aku Suka Berbagi</i>	<p>a. Kadang Bunda ikut membantu teman-teman Kak Hakim belajar (Kids, n.d.-f: 12).</p> <p>b. Sejak kecil Abid sudah dibiasakan berbagi dengan siapapun (Kids, n.d.-f: 17).</p>
3.	<i>Aku Sayang Ayah Bunda</i>	<p>Paman Ali adalah adik dari Bunda Fatma yang berprofesi sebagai petani. Saat panen, Ayah meminta Abid untuk menemani Paman Ali di kebunnya (Kids, n.d.-e: 10).</p>
4.	<i>Aku Bangga pada Mereka</i>	<p>Bun, kalau sudah besar Abid ingin jadi orang hebat seperti Ayah dan Bunda, “kata Abid tiba-tiba. Bunda tersenyum,”Jadi apa pun tak masalah, yang penting Abid berguna bagi semua orang,” ujarnya (Kids, n.d.-b: 10).</p>

c. Kejujuran

Penanaman nilai kejujuran difokuskan pengarang pada serial cerita yang berjudul *Jujur itu Hebat*, sebagaimana terlihat pada Tabel 10. Serial cerita ini mengisahkan pentingnya sikap jujur pada tokoh Abid. Ibunda Abid menceritakan kisah monyet yang tidak jujur kepada Abid menjelang tidur malam. Cerita Bunda tersebut memancing Abid untuk mengakui kesalahannya kepada Bunda karena

telah bersikap tidak jujur. Bunda menanggapi permintaan maaf Abid secara bijaksana dan menasihati agar Abid tidak mengulangi kembali kesalahannya. Malahan, sang Bunda memuji Abid karena telah berani bersikap jujur.

Tabel 10. Nilai Kejujuran

No.	Judul Cerita Anak	Kutipan Teks
1.	<i>Jujur itu Hebat</i>	<p>a. Ma, maaf ...aku tidak jujur sama kalian. Sebenarnya aku nggak punya tenda..."Monyet tertunduk. Semua kecewa dengan Monyet. Akhirnya mereka mendirikan tenda dengan perlengkapan seadanya (Kids, n.d.-g: 13).</p> <p>b. Gara-gara aku ngga jujur, kalian semua ikut susah...Aku janji ngga akan mengulangi lagi..."kata Monyet. Beruang dan temannya memaafkan Monyet, mereka saling bersalaman (Kids, n.d.-g: 15).</p> <p>c. "Bunda..." Abid mau minta maaf," tiba-tiba Abid bicara pelan sambil mengeluarkan mainan puzzle dari balik bantalnya. "Uang untuk nabung dari Bunda tadi pagi sama Abid dibelikan puzzle ini..." Abid menunduk dengan mata yang mulai basah..."Apa yang Abid lakukan itu tidak baik. Alhamdulillah Abid hebat karena mau jujur. Terima kasih sudah jujur sama Bunda...Lain kali ngga begitu lagi ya..."Bunda memeluk Abid yang mulai menangis karena malu (Kids, n.d.-g: 16–18).</p>

Nilai kejujuran yang dinarasikan lewat tokoh Abid merupakan salah satu bentuk penguatan karakter dalam diri anak. Penanaman nilai kejujuran harus dimulai sejak dini sehingga anak mampu mengakui kesalahannya dan sekaligus memperbaikinya. Nilai kejujuran ini menjadi syarat penting kepribadian seorang anak yang harus dibentuk sejak usia balita. Nilai kejujuran ini akan terwujud dalam komunikasi anak dengan orang tua dan masyarakat sekitarnya.

d. Kasih Sayang

Nilai kasih sayang terutama terlihat pada dua seri cerita yang berjudul *Aku Sayang Ayah Bunda* dan *Aku Anak Penyayang*, sebagaimana terlihat pada Tabel 11. Pada kedua seri cerita ini dinarasikan tokoh Abid sangat menyayangi ayah dan bundanya. Demikian juga halnya dengan kedua orang tuanya, selalu berusaha menunjukkan kasih sayang mereka kepada Abid. Hubungan kasih sayang Abid dan kedua orang tuanya sangat harmonis. Kasih sayang antara Abid dan orang tuanya diekspresikan pada saat makan dan tidur malam. Pada waktu itulah, orang tua dapat intens untuk berinteraksi dengan anak-anaknya di rumah.

Tabel 11. Nilai Kasih Sayang

No.	Judul Cerita Anak	Kutipan Teks
1.	<i>Aku Sayang Ayah Bunda</i>	Abid sayaaaaaang sama Bunda..."jawab Abid sambil kemudian makan dengan lahap (Kids, n.d.-e: 7).
2.	<i>Aku Anak Penyayang</i>	"Selamat bobo ya sayang. Terima kasih sudah menjadi anak yang baik hari ini. Ayah dan Bunda sayang Abid," kata Ayah (Kids, n.d.-a: 16).

Di dalam penanaman nilai karakter, nilai kasih sayang ini juga sangat penting dalam perkembangan psikis seorang anak, khususnya anak usia balita. Perhatian dan kasih sayang yang diperoleh anak dari orang tuanya sangat menentukan dalam perkembangan mentalnya. Penanaman kasih sayang yang ditanamkan sejak dini pada anak akan berdampak positif dalam sikap dan perilakunya di kemudian hari. Anak yang mendapat kasih sayang yang cukup dari kedua orang tua akan berbeda dengan anak yang tidak mendapat kasih sayang orang tua secara penuh. Hal ini menentukan perkembangan karakter anak ke depannya, terkait interaksi anak di lingkungan sekitarnya.

e. Dermawan

Tabel 12. Nilai Kedermawanan

No.	Judul Cerita Anak	Kutipan Teks
1.	<i>Aku Suka Berbagi</i>	<ol style="list-style-type: none"> a. Abid sedang membeli roti di toko roti dekat alun-alun kota. Dia memilih banyak roti. "Nggak kebanyakan?" Bunda mengingatkan. Abid meringis lalu hanya membeli 3 buah. Saat keluar toko ada anak laki-laki berdiri di depan toko. Abid iba melihatnya. Dia memberikan satu rotinya (Kids, n.d.-f: 3). b. "Kak Hakim sedang apa?" c. "Kak Hakim sedang menyiapkan baju untuk disumbangkan ke panti asuhan..."kata Kak Hakim (Kids, n.d.-f: 5). d. Bunda Mimi suka berkebun. Banyak bunga di halaman rumah Mimi. Beberapa orang seringkali meminta bunga dari kebun Mimi (Kids, n.d.-f: 7). e. Abid dan teman-temannya sering bertukar mainan. Bahkan mereka boleh membawa pulang mainannya sebelum keesokan harinya dikembalikan lagi (Kids, n.d.-f: 9). f. Abid mengambil tasnya dan memberikan dua buah apel untuk kuda dan sapi (Kids, n.d.-f: 11). g. Berbagi itu bisa juga dengan ilmu, Abid," jelas Bunda saat Abid bertanya (Kids, n.d.-f: 12).
2.	<i>Aku Anak Penyayang</i>	Abid ditabrak seekor kucing yang sedang mengejar tikus. Saat itu Abid sedang membawa ayam goreng. Ayam gorengnya hampir terjatuh. "Ma...maaf," ucap kucing,"tidak sengaja. Aku sedang lapar," lanjutnya. Abid tidak marah, dia malah memberi sepotong ayam gorengnya untuk kucing itu (Kids, n.d.-a: 4).

Nilai kedermawanan pada tabel tampak pada serial *Aku Suka Berbagi dan Aku Anak Penyayang*, sebagaimana terlihat pada Tabel 12. Pada kedua teks, pengarang menarasikan tokoh Abid, Bunda, Kak Hakim, dan teman-temannya yang suka berbagi. Abid, misalnya berbagi roti dengan seorang anak yang bertemu di jalan, berbagi ayam goreng dengan kucing yang kelaparan, berbagi buah apel dengan kuda dan sapi, serta berbagi mainan dengan teman-temannya. Selain Abid, kegiatan berbagi ini juga dilakukan Kak Hakim, dengan berbagi pakaiannya ke panti asuhan. Demikian halnya teman Abid yang bernama Mimi, juga suka berbagi tanaman bunga dari kebun ibunya. Kegiatan berbagi ini juga dilakukan oleh Bunda saat membantu teman-teman Abid belajar.

Nilai dermawan ini juga merupakan aspek utama dalam pembentukan karakter anak. Anak terdidik secara otomatis ketika orang tuanya menanamkan pentingnya berbagi dalam kehidupan. Anak-anak menjadi tidak egois. Anak-anak akan terlatih untuk memberikan bantuan kepada orang yang butuh pertolongan. Sikap dermawan ini akan membentuk karakter yang positif dalam tumbuh kembang anak, khususnya anak usia balita. Nilai kedermawanan ini akan membantu anak untuk membangun hubungan emosional yang baik dengan orang-orang di sekitarnya.

f. Hormat kepada Orang Tua

Nilai hormat kepada orang tua terlihat melalui serial *Aku Suka Berbagi, Aku Sayang Ayah Bunda, Aku Anak Penyayang, dan Aku Bangga pada Mereka*, sebagaimana terlihat pada Tabel 13. Pada keempat seri cerita ini pengarang menekankan sikap hormat yang ditunjukkan tokoh Abid dan Kak Hakim terhadap kedua orang tuanya. Rasa hormat ini cenderung terlihat sederhana namun memiliki makna yang mendalam. Ungkapan perasaan senang, ucapan terima kasih, dan permohonan maaf merupakan saluran-saluran bahasa yang dipergunakan Abid dan Kak Hakim dalam mengekspresikan rasa hormat mereka kepada kedua orang tuanya.

Sikap hormat kepada orang tua ini merupakan penanaman karakter yang sangat penting dalam perkembangan anak usia dini. Penghormatan kepada kedua orang tua ini berpengaruh pada nilai-nilai karakter lainnya. Rasa hormat kepada orang tua juga menjadi pondasi utama karakter anak, sebab orang tua yang dapat membimbing dan mengarahkan anak dalam pembentukan karakternya sejak dini. Keberhasilan orang tua mendidik anak menjadi pribadi yang mapan merupakan harapan semua orang. Nilai hormat kepada orang tua ini akan membantu anak dalam mencintai keluarganya.

Tabel 13. Nilai Hormat kepada Orang Tua

No.	Judul Cerita Anak	Kutipan Teks
1.	<i>Aku Suka Berbagi</i>	Bunda kita hebat ya Abid...makanya teman-teman Kak Hakim senang kalau bermain ke rumah kita,” kata Kak Hakim (Kids, n.d.-f: 15).
2.	<i>Aku Sayang Ayah Bunda</i>	a. Makanan kesukaan Abid sudah Bunda siapkan di meja makan...”Waahhh...hebat. Terima kasih Bunda (Kids, n.d.-e: 7). b. Pagi hari Ayah berkebun. Abid, Kuda, dan Sapi beramai-ramai ikut membantu. “Tolong pindahkan pot ini ke teras ya Abid...”kata Ayah. Semua senang membantu Ayah (Kids, n.d.-e: 15).
3.	<i>Aku Anak Penyayang</i>	Ayah meminta maaf saat lupa membelikan mainan pesanan Abid. Abid pun meminta maaf karena telah membuat Ayah repot (Kids, n.d.-a: 13).
4.	<i>Aku Bangga pada Mereka</i>	“Bunda hebat, ya” puji Abid...”Ayah juga hebat. Mereka mau membesarkan dan mendidik kita.” (Kids, n.d.-b: 3).

g. Kesopanan

Nilai kesopanan dalam serial cerita anak ini berfokus pada judul *Aku Menghargai Perbedaan*, *Aku Anak Penyayang*, dan *Aku Berbeda dengan Syafa*, sebagaimana terlihat pada Tabel 14. Pada ketiga seri ini dinarasikan sikap sopan santun seorang anak (tokoh Abid) kepada temannya, saudara, dan orang tuanya. Orang tua Abid juga menanamkan nilai-nilai kesopanan dalam kehidupan mereka sehari-hari kepada anak-anaknya. Kesopanan yang ditunjukkan dalam teks pada tabel tersebut antara lain: etika berbicara, berpakaian/menutup aurat, dan memisahkan kamar tidur antara laki-laki dan perempuan. Orang tua Abid menanamkan nilai-nilai kesopanan kepada anak-anaknya melalui keseharian mereka dalam keluarga.

Nilai kesopanan ini juga bagian dari pembentukan karakter yang penting dalam diri seorang anak. Nilai ini akan membentuk seorang anak menjadi beretika dan beradab sehingga menunjukkan perilaku terpuji. Nilai kesopanan ini harus melekat dan tumbuh dalam diri anak sejak usia dini karena sangat menentukan dalam bersikap ke depannya. Nilai kesopanan ini juga menjadi penunjang nilai-nilai karakter lainnya. Nilai kesopanan ini akan membantu anak berinteraksi dengan orang sekitarnya, khususnya tata cara berbicara dan berperilaku dalam masyarakat.

Tabel 14. Nilai Kesopanan

No.	Judul Cerita Anak	Kutipan Teks
1.	<i>Aku Menghargai Perbedaan</i>	“Assalamualaikum...”kata Bilal. Bye Abid...”Scott dan Alice terus melambaikan tangan sampai Abid tidak terlihat lagi (Kids, n.d.-d: 19).
2.	<i>Aku Anak Penyayang</i>	a. Abid sedang bermain di rumah Mimi dan diberi sepotong kue ulang tahun Mimi, Abid tak segan untuk mengucapkan terima kasih (Kids, n.d.-a: 9). b. Di rumah, Bunda seringkali meminta tolong Abid untuk membantu membuang sampah. Tak lupa Bunda mengucapkan terima kasih kepada Abid (Kids, n.d.-a: 10).
3.	<i>Aku Berbeda dengan Syafa</i>	a. Bunda, Abid ingin buang air,” kata Abid berbisik di telinga Bunda (Kids, n.d.-c: 4). b. Bahkan walaupun kita ada di rumah dan hanya ada Ayah dan Bunda, selama ini Abid maupun Kak Hakim juga harus tetap memakai handuk saat keluar kamar mandi...” (Kids, n.d.-c: 14). c. Atau kalau kita mau membeli baju dan akan mencobanya, ada ruangan tertutup untuk ganti kan? Itu karena kita harus menutup tubuh kita dari orang lain,” kata Bunda lagi (Kids, n.d.-c: 16). d. “Dan biasanya ada tempat ganti khusus laki-laki dan perempuan. Karena laki-laki dan perempuan berbeda. Kamar tidur juga begitu, walaupun kakak beradik, kamar Syafa terpisah dengan kamar Abid dan Kak Hakim...”kata Ayah (Kids, n.d.-c: 18).

h. Kerjasama

Pada Tabel 15, nilai kerjasama mendominasi pada empat buah seri cerita, yaitu *Aku Suka Berbagi*, *Aku Sayang Ayah Bunda*, *Aku Anak Penyayang*, dan *Aku Bangga pada Mereka*. Keempat seri ini menanamkan nilai kerjasama dalam diri Abid dan kakaknya. Orang tua Abid melatih anak-anaknya untuk turut membantu pekerjaan rumah tangga, misalnya merapikan tempat tidur, mencuci sepatu sendiri, mencuci mobil, mencuci piring, dan berkebun. Sikap menghargai aktivitas orang lain juga merupakan bentuk kerjasama dalam keluarga, misalnya Bunda yang turut membantu teman-teman Kak Hakim belajar. Kemudian, sikap Abid yang memelankan suaranya ketika Kak Hakim sedang belajar. Perilaku kerjasama tersebut bukan hanya ditanamkan pengarang dalam keluarga Abid saja, melainkan juga kerjasama dengan lingkungan sekitar. Misalnya, Pak Polisi yang membantu Bi Inah dan Rara menyeberang jalan.

Tabel 15. Nilai Kerjasama

No.	Judul Cerita Anak	Kutipan Teks
1.	<i>Aku Suka Berbagi</i>	Kadang-kadang Bunda ikut membantu teman-teman Kak Hakim belajar (Kids, n.d.-f: 12).
2.	<i>Aku Sayang Ayah Bunda</i>	<p>a. “Enggak kok...Abid mau membantu Bunda merapikan tempat tidur sendiri (Kids, n.d.-e: 3).</p> <p>b. Abid, sepatu olahraga Abid kotor sekali setelah main bola kemarin. Tolong ambil untuk Bunda cuci ya,” pinta Bunda. “Sedang Abid cuci nih Bunda...”Abid menjawab (Kids, n.d.-e: 4).</p> <p>c. Kita bantu Paman Ali petik cabai yuk...”kata Kuda dengan semangat (Kids, n.d.-e: 13).</p> <p>d. Pagi hari Ayah berkebun. Abid, Kuda, dan Sapi beramai-ramai ikut membantu. Tolong pindahkan pot ini ke teras ya Abid...” kata Ayah. Semua senang membantu Ayah (Kids, n.d.-e: 14).</p> <p>e. Selepas berkebun Ayah mencuci mobil. Kak Hakim dan Abid membantu menggosok mobil dengan busa sementara Kuda dan Sapi berebut menyiramkan air (Kids, n.d.-e: 16).</p> <p>f. Selepas makan malam, Kak Hakim tiba-tiba berdiri. “Kak Hakim mau bantu Bunda mencuci piring...”kata Kak Hakim. “Waah...Kak Hakim hebat. Terima kasih ya nak...Abid, tolong bantu Kak Hakim bawa piring kotornya ya...”kata Bunda. Oke Bunda,” jawab Abid (Kids, n.d.-e: 18).</p>
3.	<i>Aku Anak Penyayang</i>	“Abid, tolong jangan ribut, Kak Hakim sedang belajar,” kata Kak Hakim. “Iya Kak Hakim, maaf ya,” ucap Abid (Kids, n.d.-a: 15).
4.	<i>Aku Bangga pada Mereka</i>	Untung ada Pak Polisi dan Bi Inah. Rara kan belum bisa menyeberang sendiri.” (Kids, n.d.-b: 17).

Hal-hal demikian merupakan penanaman nilai kerjasama yang baik dalam kehidupan sehari-hari anak. Hal ini penting karena melalui nilai kerjasama ini, seorang anak bisa berkontribusi dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Anak menjadi pribadi yang baik dan tidak egois. Apabila nilai kerjasama ini tidak ditanamkan sejak dini, akan sulit untuk menumbuhkan nilai ini dalam perkembangan karakternya. Nilai kerjasama ini harus dibentuk sejak dini, mulai usia balita dalam hal perkembangan karakter anak yang lebih baik di masa yang akan datang. Nilai kerjasama ini akan membantu seorang anak dalam bergaul dengan masyarakat sekitarnya.

D. Penutup

Pengkajian serial cerita anak *The Little Abid Balita Cerdas & Saleh* karya Tim Cordoba Kids dengan pendekatan objektif berhasil menunjukkan nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan dalam diri seorang anak. Nilai-nilai karakter

tersebut menonjol pada 8 aspek, antara lain: ketuhanan (religi), toleransi, kejujuran, kasih sayang, dermawan, kesopanan, hormat kepada orang tua, dan kerjasama. Kedelapan aspek ini secara dominan ditanamkan pengarang melalui struktur teksnya, yang terlihat melalui tema, latar, tokoh & penokohan, alur, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam struktur teks tersebut membangun sebuah konstruksi cerita anak yang berbasis pendidikan karakter. Serial cerita anak ini bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai moral yang mengarah pada pembentukan karakter anak, khususnya anak usia dini (balita).

Serial cerita anak *The Little Abid Balita Cerdas & Saleh* karya Tim Cordoba Kids juga merupakan sebuah media cetak yang bertujuan menanamkan pendidikan karakter dalam diri anak. Melalui serial buku ini anak-anak bukan sekadar membaca saja kisah-kisah yang disajikan di dalamnya, namun juga melakukan pembelajaran terkait nilai-nilai moral yang terkandung di dalam cerita tersebut. Setelah membaca buku tersebut anak-anak secara tidak langsung telah diajari untuk meniru tokoh-tokoh baik di dalam cerita tersebut. Untuk itu, cerita anak ini sangat penting sebagai salah satu media dalam pendidikan karakter anak.

Daftar Pustaka

- Abrams, M. H. (1971). *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and The Critical Tradition*. New York: Oxford University Press.
- Achsani, F. (2018). Cerita Anak sebagai Media Pembentuk Karakter Anak. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2), 53–64. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v1i2.9>
- Adhimah, S. (2020). Peran Orang Tua dalam Menghilangkan Rasa Canggung Anak Usia Dini (Studi Kasus di Desa Karangbong RT. 06 RW. 02 Gedangan-Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 57–62. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.31618>
- Kids, T. C. (n.d.-a). Aku Anak Penyayang. Dalam *Little Abid: Balita Cerdas dan Soleh* (hal. 1–19). Bandung: Cordoba Kids.
- Kids, T. C. (n.d.-b). Aku Bangga pada Mereka. Dalam *Little Abid: Balita Cerdas dan Soleh* (hal. 1–19). Bandung: Cordoba Kids.
- Kids, T. C. (n.d.-c). Aku Berbeda dengan Syafa. Dalam *Little Abid: Balita Cerdas dan Soleh* (hal. 1–19). Bandung: Cordoba Kids.
- Kids, T. C. (n.d.-d). Aku Menghargai Perbedaan. Dalam *Little Abid: Balita Cerdas dan Soleh* (hal. 1–19). Bandung: Cordoba Kids.
- Kids, T. C. (n.d.-e). Aku Sayang Ayah Bunda. Dalam *Little Abid: Balita Cerdas dan Soleh* (hal. 1–19). Bandung: Cordoba Kids.
- Kids, T. C. (n.d.-f). Aku Suka Berbagi. Dalam *Little Abid: Balita Cerdas dan Soleh* (hal. 1–20). Bandung: Cordoba Kids.
- Kids, T. C. (n.d.-g). Jujur Itu Hebat. Dalam *Little Abid: Balita Cerdas dan Soleh* (hal. 1–19). Bandung: Cordoba Kids.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muyassaroh, I., & Sunaryati, T. (2021). Urgensi Pengembangan Buku Dongeng

- Movable Berbasis Etnosains sebagai Bahan Ajar Penunjang Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 13–26. <https://doi.org/10.1134/s0514749219040037>
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 464–468. <http://dx.doi.org/10.23887/jipp.v1i3.11984>
- Pratiwi, N. L. M. T. (2017). Pengembangan Buku Cerita Anak dengan Menginsersi Budaya Lokal dalam Tema Kegemaranku untuk Kelas I Sekolah Dasar. *JIPP: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(3), 185–195.
- Ratnasari, E. M., & Zubaidah, E. (2019). Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(3), 267–275. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p267-275>
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 120–143. <http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v9i1.505>
- Wasmana. (2019). Pendekatan Objektif dalam Mengapresiasi Teks Drama di Kelas VI Sekolah Dasar. *Jurnal Psikodidaktika*, 4(1), 1–13. <https://journals.unihaz.ac.id/index.php/psikodidaktika/article/view/757>
- Yanti, Z. P., & Gusriani, A. (2021). Analisis Novel Guru Aini Karya Andre Hirata dengan Pendekatan Objektif. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 166–179. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/basastra/article/view/26822>

